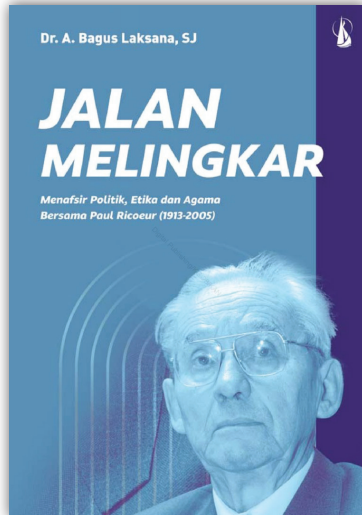


JALAN MELINGKAR

Menafsir Politik, Etika, dan Agama Bersama Paul Ricoeur (1913-2005)



Judul Buku	: <i>Jalan Melingkar: Menafsir Politik, Etika, dan Agama Bersama Paul Ricoeur (1913-2005)</i>
Bahasa	: Indonesia
Penulis	: A. Bagus Laksana
ISBN	: 978-979-21-7628-5
Terbit	: 2023
Dimensi	: 14 x 21 cm
Tebal	: 143 halaman
Penerbit	: Kanisius
Peresensi	: Paulus Eko Kristianto*

Buku yang membahas Paul Ricoeur dalam Bahasa Indonesia sudah menjamur, tetapi masih langka membahas jalan melingkar (Palmer 2003; Wahid 2015; Zhang 2021). Kalaupun ada, itu masih membahas hermeneutika dan narasi. Padahal di filsafat Paul Ricoeur, jalan melingkar menjadi hal penting dialami dan dipelajari. Oleh karenanya, jalan melingkar perlu ditelusuri dan digali. Pembaca bisa memulainya dari buku *Jalan Melingkar* yang ditulis A. Bagus Laksana.

Laksana memberikan uraian menarik dan komprehensif berkenaan jalan melingkar. Jalan melingkar merupakan proses di mana manusia belajar mengenai dirinya sendiri justru dari liyan, segala sesuatu yang di luar dirinya (Laksana 2023, 7). Jalan melingkar ini tercermin di seluruh pola hidup dan pemikiran Ricoeur. Ini merujuk ke filsafat kehendak yang dikembangkan melalui *detour*, jalan melingkar melalui analisis mengenai tanda, simbol, metafora, dan narasi, yang kemudian dilanjutkan melakukan *return*, kembali kepada sebuah pembahasan yang kaya berkenaan identitas personal dalam hermeneutika Ricoeur mengenai diri (*hermeneutics of the self*) (Laksana 2023, 28).

Buku ini dibangun dengan mempertemukan tiga wilayah yaitu politik, etika, dan agama. Laksana sekurangnya dapat dikatakan menawarkan peta berikut: Bab 1 (eksistensi yang tidak

* Universitas Kristen Duta Wacana. Korespondensi: paulusekokristianto12@gmail.com

selesai) menguraikan hal kunci gagasan filsafat Ricoeur yaitu eksistensi, globalisasi, liyan, dan hermeneutika (Laksana 2023, 11–26). Bab 2 (*detour and return: hidup dan pemikiran Paul Ricoeur*) menguraikan perjalanan kehidupan Ricoeur yang membentuk alur filsafatnya (Laksana 2023, 27–44). Bab 3 (menafsirkan hidup bersama: hermeneutika, memori, dan sejarah) menguraikan perjumpaan tiga wilayah hermeneutika, memori, dan sejarah sebagaimana terlihat dari judul bab. Menariknya, perjumpaan ini ditampilkan melalui gagasan tentang mitos (Laksana 2023, 47–50), imajinasi dan narasi (Laksana 2023, 57–65), mengakui diri bersalah (Laksana 2023, 65–66), dan melawan kedangkalan hermeneutis (Laksana 2023, 67–68). Bab 4 (transfigurasi: menafsir teks suci) menguraikan hal kunci hermeneutika yang ditawarkannya yang bersinggungan antara filsafat dan teologi melalui pendekatan narasi (Laksana 2023, 69–77), pola hermeneutika patristik (Laksana 2023, 77–86), tautan antara teks dan eksistensi (Laksana 2023, 87–97), dan dua tradisi hermeneutika (Gregorius dari Nyssa dan Ricoeur) berkenaan referensialitas dan narasi (Laksana 2023, 97–110). Bab 5 (*schizophrenia dan kebangsaan: wacana *imaginaire* Ricoeur dalam konteks Indonesia*) bisa dikatakan sebagai refleksi untaian jalan melingkar Ricoeur dalam konteks Indonesia (Laksana 2023, 111–29).

Bagi peresensi, buku ini memiliki tiga hal menarik dan komprehensif yang bisa pelajari. Pertama, Laksana menunjukkan jalan melingkar sebagai metodologi filsafat Ricoeur dan implementasinya dalam praksis. Praksis ini dibalut dengan perjumpaan wilayah politik, etika, dan agama yang menjadi bagian konteks Indonesia. Apalagi,

ini semakin diperkuat terlihat di uraian bab 5. Kedua, Laksana menunjukkan jalan melingkar memang berangkat dari perjalanan hidupnya, namun ini hadir di tengah gagasan kunci berkenaan eksistensi, globalisasi, liyan, dan hermeneutika. Secara khusus, gagasan kunci hermeneutika menjadi pisau bedah jalan melingkarnya. Hermeneutika dibangun Ricoeur melalui perjumpaan dalam hubungan perkembangan hermeneutika modern dan tafsir kitab suci. Dengan kata lain, hermeneutika ini bisa disebut wujud perjumpaan filsafat dan teologi. Ketiga, jalan melingkar Ricoeur yang kemudian tergambar ke praksis bisa dikatakan bersifat humanis. Laksana rupanya sungguh memegang nafas Ricoeur dalam mengemas diskusinya. Humanis di sini berarti mengarah pada terbangunnya kehidupan baik (*good life*), sebuah tata kehidupan yang kreatif, penuh keutamaan (*virtuous*), di mana diri manusia merajut identitas lewat pelbagai keterlibatan (*engagement*) dengan banyak hal di luar dirinya sendiri (Laksana 2023, 135).

Peresensi menyadari bahwa Ricoeur memang tidak secara eksplisit menawarkan gagasan jalan melingkar. Para penulis, di antaranya Boyd Blundell (2010) dan A. Bagus Laksana (2023) meraciknya dari buku-buku kunci Ricoeur (Ricoeur 1981, 1984, 1986a, 1986b, 1988, 1991, 1992, 1995, 2004). Blundell memang lebih menguraikan metodologis ketimbang Laksana yang sudah masuk implementasi ke praksis. Mungkin, pembaca bisa membaca kedua buku ini agar lebih komprehensif dalam memahami jalan melingkar. Meski demikian, Patricia Altenbernd Johnson menyodorkan gagasan bahwa buku yang ditulis Blundell jelas berlatar belakang komunitas Kristen dan khususnya di

bagian-bagian Kristen yang direformasi. Isu yang ia perjuangkan penting bagi komunitas itu, yang cenderung melupakan pentingnya refleksi kritis dan mengabaikan pemikiran filosofis. Blundell menegaskan kembali pentingnya teologi bagi komunitas yang hidup. Bahasa tentang jalan melingkar terkadang mendominasi diskusi-diskusinya dan menjadi membingungkan alih-alih memperjelas. Ia tampaknya tidak mempertimbangkan bahwa terkadang jalan memutar dapat membawa Anda ke tempat yang Anda inginkan tanpa pernah kembali ke jalan utama. Sementara antropologi filosofis Ricoeur mungkin cocok dengan tradisi-tradisi keagamaan lain, Blundell tidak mempertimbangkan hal itu. Namun, hal itu berada di luar cakupan proyeknya (Johnson 2012, 85).

Setelah membaca buku *Jalan Melingkar* yang ditulis Laksana, peresensi menimbang buku ini memiliki dua kelemahan. Pertama, uraian metodologis jalan melingkar dapat dikatakan minim, meskipun ia sudah menunjukkan arahnya (Laksana 2023, 28). Laksana menggunakan perjalanan hidup Ricoeur sebagai pijakan menjelaskannya. Padahal, jalan melingkar perlu ditunjukkan menjadi lebih komprehensif terlebih dahulu karena tidak semua pembaca memahaminya yang mana bisa terlepas dari jalan hidup Ricoeur. Apalagi, Ricoeur sendiri tidak menguraikannya secara eksplisit. Oleh karenanya guna mengatasi kelemahan ini, peresensi menyarankan pembaca perlu membaca karya Blundell. Kedua, di bagian kembali (*return*), Laksana tidak semulus memperjumpakan politik, etika, dan agama. Ia memang memberikan uraian praksis yang hampir menunjukkan perjumpaan itu melalui uraian tentang kreativitas (Laksana 2023,

132–38). Sebaiknya, Laksana lebih menyadari perjumpaan itu. Berkenaan ini, karya Blundell turut dikatakan lemah sebagaimana uraian Forrest Clingerman yang mengatakan bahwa Blundell memang banyak berdiri di bandul metode teologi, hermeneutika filosofis, atau tempat teologi di dunia akademis (Clingerman 2011, 110).

Peresensi menyadari sulit membahas semua medan ke dalam buku yang ditulis terbatas. Penulis memang perlu memilah hal mana yang perlu dimasukkan dan dibuang. Semua dipertimbangkan berdasarkan fokus bahasan. Oleh karenanya, peresensi menyatakan bahwa buku *Jalan Melingkar* yang ditulis Laksana layak dibaca dan direfleksikan secara filosofis dan teologis. Pembaca dapat menemukan ide dan pijakan mengembangkan gagasan lebih dalam ke buku atau artikel selanjutnya. Ini bisa berangkat dari hal menarik dan kelemahan buku sebagaimana sudah peresensi uraikan sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Blundell, Boyd. 2010. *Paul Ricoeur Between Theology and Philosophy: Detour and Return*. Bloomington, Indiana: Indiana University Press.
- Clingerman, Forrest. 2011. "Book Review Paul Ricoeur Between Theology And Philosophy: Detour And Return. By Boyd Blundell." *Religious Studies Review* 37 (2).
- Johnson, Patricia Altenbernd. 2012. "Book Review Boyd Blundell: Paul Ricoeur Between Theology And Philosophy: Detour And Return." *International*

- Journal for Philosophy of Religion* 71(1). doi: 10.1007/s11153-010-9286-x.
- Laksana, A. Bagus. 2023. *Jalan Melingkar: Menafsir Politik, Etika, dan Agama Bersama Paul Ricoeur (1913-2005)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Palmer, Richard E. 2003. *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ricoeur, Paul. 1981. *Hermeneutics and the Human Sciences*. Cambridge: Cambridge University Press.
- _____. 1984. *Time and Narrative Vol. 1*. Chicago: The University of Chicago Press.
- _____. 1986a. *Fallible Man*. Fordham: Fordham University Press.
- _____. 1986b. "Life: A Story in Search of Narrator." in *Facts and Values: Philosophical Reflections from Western and Non-Western Perspectives*. Dordrecht, Boston, Lancaster: Martinus Nijhoff Publishers.
- _____. 1988. *Time and Narrative Vol. 3*. Chicago: University of Chicago Press.
- _____. 1991. *From Text to Action*. Evanston, IL: Northwestern University Press.
- _____. 1992. *Oneself As Another*. Chicago: The University of Chicago Press.
- _____. 1995. *Figuring the Sacred: Religion, Narrative, and Imagination*. Minneapolis: Fortress Press.
- _____. 2004. *Memory, History, Forgetting*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Wahid, Masykur. 2015. *Teori Interpretasi Paul Ricoeur*. Yogyakarta: LKis.
- Zhang, Erwan. 2021. *Naratif Dan Pendidikan Manusia Berdaya Dalam Filsafat Paul Ricoeur*. Yogyakarta: Kanisius.